

ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF HADIS

Rachmat Hidayat¹, Suraijiah²

UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia^{1,2}

Email: r.hidayatmpi@gmail.com¹ suraijiah@gmail.com²

Informasi	Abstract
Volume : 2	<p><i>This study discusses work ethic from the perspective of Hadith, emphasizing that work is not only an economic activity but also a form of worship. Islamic work ethic includes honesty, responsibility, discipline, justice, perseverance, and sincerity, based on the Qur'an and Hadith. Terminologically, work ethic is the work spirit of an individual or group. In Islam, work ethic is seen as a manifestation of good deeds that are worth worship. The Qur'an, as in QS. An-Najm/53:39-40 and QS. At-Taubah/9:105, emphasizes the importance of effort and productivity. The Hadith of the Prophet Muhammad SAW also emphasizes the virtues of work, such as the upper hand is better than the lower hand and the reward of supporting a family. The characteristics of work ethic in the Hadith include sincere intentions, honesty, responsibility, justice, perseverance and avoiding laziness, respecting time, patience, trying to develop, and giving the best (itqan). Islamic work ethic encourages professionalism with worldly and hereafter orientations.</i></p> <p>Keywords : Islamic work ethic, Prophetic Hadith, Worship through work</p>
Nomor : 6	
Bulan : Juni	
Tahun : 2025	
E-ISSN : 3062-9624	

Abstrak

Penelitian ini membahas etos kerja dalam perspektif Hadis, menekankan bahwa bekerja bukan hanya aktivitas ekonomi tetapi juga ibadah. Etos kerja Islami mencakup kejujuran, tanggung jawab, disiplin, keadilan, ketekunan, dan keikhlasan, berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Secara terminologis, etos kerja adalah semangat kerja khas individu atau kelompok. Dalam Islam, etos kerja dipandang sebagai manifestasi amal saleh bernilai ibadah. Al-Qur'an, seperti dalam QS. An-Najm/53:39-40 dan QS. At-Taubah/9:105, menekankan pentingnya usaha dan produktivitas. Hadis Nabi Muhammad Saw. juga menggarisbawahi keutamaan bekerja, seperti tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah dan pahala menafkahi keluarga. Karakteristik etos kerja dalam Hadis meliputi niat ikhlas, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, ketekunan dan menghindari kemalasan, menghargai waktu, sabar, berusaha berkembang, dan memberikan yang terbaik (itqan). Etos kerja Islami mendorong profesionalisme dengan orientasi duniawi dan ukhrawi.

Kata Kunci : Etos kerja Islam, Hadis Nabi, Ibadah dalam bekerja.

A. PENDAHULUAN

Bekerja bukan hanya bentuk aktivitas ekonomi, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah yang bernilai pahala di sisi Allah Swt. Konsep etos kerja dalam Islam tidak sekadar

mengacu pada kerja keras, tetapi juga mencakup dimensi moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, keadilan, ketekunan, dan keikhlasan. Di tengah tantangan dunia modern yang menuntut efisiensi dan produktivitas, umat Islam perlu kembali meneguhkan nilai-nilai etos kerja Islami yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Sebab, kemunduran dalam berbagai aspek kehidupan umat sering kali berakar dari rendahnya komitmen terhadap kualitas kerja dan kehilangan makna spiritual dalam bekerja. Melalui pemahaman dan implementasi nilai-nilai etos kerja yang luhur, umat Islam dapat menjadi pribadi yang berdaya saing tinggi, berintegritas, dan memberi kontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, pembahasan mengenai karakteristik etos kerja sesuai prinsip Islam khususnya dalam perspektif Hadis menjadi sangat penting, agar umat Muslim mampu membumikan nilai-nilai *ilahiyah* dalam aktivitas profesional dan sosialnya

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur primer berupa kitab-kitab Hadis serta literatur sekunder yang relevan seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas etos kerja dalam perspektif Islam. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, dengan menelaah dan mengkaji makna serta karakteristik etos kerja dalam Hadis Nabi Muhammad SAW, kemudian mengaitkannya dengan konteks kehidupan modern. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai etos kerja Islami yang bersifat universal dan aplikatif, agar dapat dijadikan landasan etis dalam dunia kerja umat Islam masa kini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Etos Kerja

Etos berasal dari bahasa Yunani (*etos*) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak hanya dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Kerja berarti kegiatan melakukan sesuatu atau sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah atau mata pencaharian bagi seseorang (Saputra dkk. 2021:61).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau kelompok. Secara terminologis kata etos yang mengalami perubahan makna yang meluas, yang pertama bahwa etos adalah suatu aturan umum atau cara hidup, yang kedua etos adalah suatu tatanan aturan perilaku, dan yang

ketiga etos penyelidikan tentang jalan hidup dan seperangkat aturan tingkah laku (Amirudin 2019:10).

Menurut Toto Tsamara dalam bukunya *Etos Kerja Pribadi Muslim*, memandang bahwa kualitas hidup Islami adalah sebuah lingkungan yang dilahirkan dari semangat Tauhid, yang dijabarkan dalam bentuk pekerjaan (amal shalih). Mengingat amal shalih harus aktual, jelas, dan tampak, di dalam semangat diri pribadi muslim terkadang motivasi, arah, rasa, dan rasio, yang seluruhnya dimanifestasikan dalam bentuk tindakan (amal) yang dapat dijabarkan dalam bentuk aksioma (Toto 2004).

Etos kerja muslim adalah cara pandang yang diyakini oleh seorang muslim bahwa bekerja itu tidak saja untuk memulikan diri dan menampilkan kemanusiaannya, tetapi juga sebagai sesuatu manifestasi dari amal shalih yang memiliki nilai ibadah yang luhur (Yusuf 2004:56-57).

Menurut Sinamo etos kerja adalah seperangkat perilaku kerja positif dan bermutu tinggi, yang berakar pada kesadaran yang jernih dan keyakinan yang kuat pada paradigma kerja yang holistik. Istilah paradigma di sini berarti konsep utama tentang kerja itu sendiri yang mencakup idealisme yang mendasarinya, prinsip-prinsip yang mengaturnya, nilai-nilai luhur yang menggerakkannya, sikap-sikap mulia yang dilahirkannya, dan standar- standar tinggi yang hendak dicapainya termasuk karakter utama, pikiran pokok, kode etik, kode moral, dan kode perilaku para pemeluknya (Sinamo 2011).

Dari pengertian tersebut, bisa disimpulkan bahwa etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau kelompok masyarakat dalam kegiatannya untuk mencari nafkah. Bisa dibilang etos kerja adalah ruh atau spirit dalam bekerja.

Salah satu ayat yang relevan dengan nilai-nilai etos kerja disebutkan dalam Q.S. an-Najm/53:39-40 yang berbunyi:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ۖ

39. "bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya,"

40. "bahwa sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya),"

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menegaskan bahwa setiap hasil yang diperoleh seseorang adalah buah dari kerja keras dan usahanya sendiri, bukan semata-mata keberuntungan atau bergantung pada orang lain. Allah menjadikan kerja dan usaha manusia sebagai penentu utama nilai dirinya dan balasan yang akan diterimanya, baik di dunia

maupun di akhirat (Katsir 2000:85).

Disamping ayat yang menekankan bahwa setiap apa yang kita peroleh itu tergantung dari pada apa yang kita usahakan, dalam ayat lain Allah swt. juga menyerukan kepada manusia untuk produktif sebagaimana disebutkan dalam QS. at-Taubah/9:105 yang berbunyi

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

105. "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.""

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini merupakan dorongan langsung untuk melakukan amal saleh, karena semua amal perbuatan manusia tidak akan luput dari pengawasan dan kelak akan mendapatkan balasan. Ibnu Katsir menambahkan bahwa perintah untuk bekerja ini bersifat umum, mencakup amal dunia maupun akhirat, dan menjadi pengingat agar manusia tidak menysia-nyiaikan waktu hidupnya (Katsir 2000:221).

Etos kerja seorang mukmin itu sendiri sangat dipuji oleh Allah swt, melalui lisan Nabi-Nya yang mengatakan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ يَخْطُبُ الْيَدِ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ

الْيَدِ السُّفْلَى الْيَدِ الْعُلْيَا الْمُعْطِيَةُ وَالْيَدِ السُّفْلَى يَدُ السَّائِلِ

"Telah menceritakan kepada kami Yunus telah menceritakan kepada kami Hammad yakni Ibnu Zaid telah menceritakan kepada kami Ayub dari Nafi' dari Abdullah bin Umar bahwa sesungguhnya Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda dan beliau sedang berkhotbah: "Tangan diatas lebih baik daripada tangan yang dibawah. Tangan yang di atas adalah pemberi sedangkan tangan yang di bawah adalah tangan peminta-minta." (Musnad Imam Ahmad No 5470)

Hadis ini mengandung ajaran moral dan sosial yang sangat kuat dalam Islam.

Ungkapan “tangan di atas” dimaknai sebagai pemberi, sedangkan “tangan di bawah” dimaknai sebagai penerima. Dengan demikian, Rasulullah Saw. mengajarkan bahwa menjadi orang yang produktif, dermawan, dan mampu memberi kepada orang lain lebih utama daripada bergantung kepada orang lain.

Menurut An-Nawawi, Hadis ini menegaskan keutamaan bekerja dan memberi, dan bukan hanya sekadar tidak meminta. Maka, bekerja secara halal, membantu keluarga, dan menafkahi orang lain adalah bentuk amal saleh yang sangat dianjurkan dalam Islam (an-Nawawi 2001:120).

Kemudian dalam Hadis yang lain, Nabi kita pun memberikan kabar gembira kepada para pekerja ataupun pemberi nafkah untuk keluarganya sebagaimana Hadis yang berbunyi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٌ فِي رَقَبَةٍ وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مَسْكِينٍ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Dinar (harta) yang kamu belanjakan di jalan Allah dan dinar (harta) yang kamu berikan kepada seorang budak wanita, dan dinar yang kamu sedekahkan kepada orang miskin serta dinar yang kamu nafkahkan kepada keluargamu. Maka yang paling besar ganjaran pahalanya adalah yang kamu nafkahkan kepada keluargamu.” (HR. Muslim 1661)

Karakteristik Etos Kerja dalam Perspektif Hadis

Dalam perspektif Hadis, etos kerja mencakup nilai-nilai dan sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu dalam menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, kejujuran, dan ketekunan. Beberapa karakteristik etos kerja yang dapat ditemukan dalam beberapa Hadis adalah:

1. Bekerja dengan Niat yang Ikhlas

Sebelum membahas lebih dalam mengenai nilai ikhlas sebagai bagian penting dalam etos kerja menurut perspektif Hadis, perlu ditegaskan bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga memberi pedoman moral dalam seluruh aktivitas kehidupan, termasuk dalam bekerja. Nilai ikhlas menjadi penentu kualitas amal dan motivasi seseorang dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya. Dalam ajaran Islam, etos kerja bukan semata-mata soal hasil dan capaian duniawi, tetapi juga menyangkut niat dan orientasi hati.

Ikhlas secara bahasa adalah “bersih hati, tidak mengharapkan imbalan atau

balasan, rela. Dalam bahasa Arab, ikhlas (الإخلاص) berasal dari kata *kh-l-sh* yang berarti murni, bersih dari campuran. Secara etimologi, ikhlas bermakna pemurnian niat hanya kepada Allah, tanpa tercampur oleh keinginan duniawi atau *riya'*.

Sedangkan secara istilah Al Imam Al Ghazali berpendapat tentang Ikhlas adalah ketika seluruh amal dilakukan hanya karena Allah, bukan karena ingin dipuji manusia atau mendapat imbalan (al-Ghazali 2005:387), sedangkan Quraish Shihab berpendapat bahwa Ikhlas adalah melakukan sesuatu dengan kesadaran bahwa itu adalah kewajiban atau bentuk pengabdian, tanpa motivasi tersembunyi, bahkan bukan untuk mendapatkan surga sekalipun (Shihab 2002:97).

Ikhlas harus ditanamkan dalam setiap manusia dalam hal apapun, khususnya dalam penerapan etos kerja, dimulai dari niat yang tulus sesuai

Hadis Nabi yang berbunyi

الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

"Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Abdullah bin Az Zubair dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata: bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al Anshari berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim At Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqash Al Laitsi berkata: saya pernah mendengar Umar bin Al Khaththab diatas mimbar berkata: saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan, Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan." (HR. Bukhari No 1)

Sehingga dengan niat yang betul, perlu kita yakini bahwa segala hal yang kita usahakan tidak akan terlepas dari pertolongan Allah, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.

إِخْلَاصِهِمْ وَصَلَاتِهِمْ وَبَدَعَاتِهِمْ : بِضَعْفِهَا الْأُمَّةَ هَذِهِ اللَّهُ يَنْصُرُ إِنَّمَا

"Sesungguhnya Allah menolong umat ini dengan orang-orang yang lemah dengan doa, salat, dan keikhlasan mereka." (HR. Nasa'i)

2. Kejujuran

Sebelum membahas lebih jauh mengenai kejujuran sebagai salah satu unsur utama dalam etos kerja menurut perspektif Hadis, penting untuk dipahami bahwa Islam menempatkan nilai-nilai moral sebagai fondasi dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam dunia kerja. Dalam membangun etos kerja yang berkualitas, nilai kejujuran menjadi salah satu pilar utama yang tidak dapat diabaikan. Ajaran Islam melalui Hadis- Hadis Nabi Muhammad Saw. secara jelas menegaskan pentingnya kejujuran sebagai landasan dalam bekerja dan bermuamalah. Dunia kerja tidak hanya menuntut keterampilan teknis, tetapi juga integritas moral yang tinggi. Salah satu nilai utama yang menjadi tolok ukur integritas tersebut adalah kejujuran, yang dalam ajaran Islam mendapat perhatian besar melalui petunjuk-petunjuk Rasulullah Saw. dalam Hadis- Hadisnya.

Menurut Salahudin, jujur merupakan perilaku atau tindakan seseorang dalam upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya, baik dalam perkataan, perilaku, maupun pekerjaan (Muhasin 2017:87) Adapun Hadis yang berkaitan dengan kejujuran yaitu:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صَدِيقًا وَإِنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ
وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

"Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa'il dari Abdullah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga, sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur hingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat baginya sebagai seorang pendusta." (HR. Bukhari No. 5629)

3. Bertanggung Jawab

Etos kerja Islami bukan hanya soal kerja keras dan hasil, tetapi juga berkaitan erat dengan tanggung jawab moral dan spiritual. Setiap pekerjaan yang dilakukan seorang Muslim harus dilandasi oleh kesadaran bahwa apa yang dikerjakan bukan semata-mata untuk memenuhi kepentingan duniawi, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan kontribusi bagi kemaslahatan umat.

Adapun tanggung jawab secara definisi merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban (Daming & Widow 2021).

Menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan yang diemban, baik terhadap tugas individu maupun tugas dalam kelompok atau organisasi. Hal tersebut selaras dengan apa yang Nabi sabdakan yang berbunyi

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Abdullah bin 'Umar berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut." Aku menduga Ibnu 'Umar menyebutkan: "Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya." (HR. Bukhari No 844)

4. Bersikap Adil

Dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam dunia kerja, nilai keadilan merupakan prinsip utama yang menentukan kualitas profesionalisme dan integritas seseorang. Etos kerja Islami bukan hanya berbicara tentang produktivitas, ketekunan, atau keahlian, tetapi juga tentang bagaimana seseorang menjaga keadilan dalam bertindak, bersikap, dan mengambil keputusan. Adil dalam hal ini berarti sama. Sama berarti tidak membedakan seseorang dengan yang lain. Persamaan yang dimaksud dalam konteks ini adalah persamaan hak (Rangkuti 2017)

Berkaitan dengan keadilan tersebut, berlaku adil tidak hanya menjadi hukum yang wajib dalam berkehidupan sosial, tetapi hal tersebut juga satu hal yang menjadi penekanan dari Allah swt. kepada hambanya untuk berlaku adil, sebagaimana firmanNya dalam QS. an-Nisa/4:58 yang berbunyi

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Manusia memang tidak seharusnya dibeda latar belakangnya. Kaya- miskin, lelaki harus diposisikan setara. manusia tidak boleh dibedakan dari status sosial. Menjaga keadilan dalam setiap keputusan yang diambil dalam bekerja, tidak memihak, dan menghargai hak setiap orang. Rasulullah, menegaskan bahwa ukuran kemuliaan manusia terletak pada kualitas ketakwaannya kepada Allah.

Sehingga dalam penerapan prinsip keadilan dalam etos kerja pun mendapat pujian dari Allah swt. melalui lisan Nabi Saw. yang berbunyi.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ وَأَبُو بَكْرِ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي حَدِيثٍ زُهَيْرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَىٰ مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكَلَّمَا يَدَيْهِ يَمِينُ الدِّينِ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا

“Dari Abdullah bin Amru bin Al 'Ash dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: “Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil akan ditempatkan di sisi

Allah Ta'ala di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya, di sisi sebelah kanan 'Arrahman. Yaitu, orang-orang yang adil dalam menghukumi mereka, adil dalam keluarga mereka dan dalam mengerjakan tugas mereka." Muhammad menyebutkan dalam Hadisnya, "dan kedua tangan-Nya adalah kanan." (HR. Muslim No. 3406)

5. Tekun dan Menghindari Kemalasan

Etos kerja tidak hanya dinilai dari hasil yang dicapai, melainkan juga dari proses yang dijalani dengan sungguh-sungguh dan penuh ketekunan. Sifat tekun merupakan bagian dari akhlak mulia yang mencerminkan kesabaran, keistikamahan, dan keinginan kuat untuk terus memperbaiki diri dalam menjalankan tugas atau amanah, sekecil apapun itu.

Menurut KBBI, *tekun* berarti "Rajin dan bersungguh-sungguh (dalam mengerjakan sesuatu); tidak lekas putus asa. Ketekunan adalah kesediaan seseorang untuk tetap melakukan usaha walaupun menghadapi hambatan dan kesulitan, serta berupaya menyelesaikan tugas sampai tuntas" (Winkel 2004:165). Melalui definisi tersebut dapat kita simpulkan bahwa tekun adalah sikap gigih, konsisten, dan tidak mudah menyerah dalam menjalankan tugas atau pekerjaan, meskipun menghadapi hambatan atau kejenuhan. Sikap ini mencerminkan motivasi intrinsik, disiplin, dan komitmen terhadap kualitas hasil kerja. Tekun menjadi bagian penting dari etos kerja positif yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan secara bertanggung jawab.

Tekun bukan hanya tentang melakukan pekerjaan secara berulang-ulang, melainkan bagaimana seseorang berdisiplin, tidak mudah menyerah, dan terus berupaya menyempurnakan hasilnya dengan niat karena Allah. Dalam dunia kerja maupun studi, orang-orang yang tekun lebih berpeluang untuk mencapai keberhasilan yang diridai Allah, oleh karenanya Rasulullah Saw. bersabda

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَصَابَ مِنْ شَيْءٍ فَلْيَزِمَهُ

"Dari Anas bin Malik ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa diberi sesuatu maka tekunilah ia." (HR. Ibnu Majah No 2138)

Di samping tentang ketekunan, Rasulullah juga sangat mewanti-wanti umatnya

agar tidak menjadi hamba Allah yang pemalas, malas adalah kondisi psikologis yang ditandai dengan hilangnya motivasi untuk melakukan aktivitas yang membutuhkan usaha mental atau fisik, biasanya disebabkan oleh rendahnya dorongan internal dan kurangnya tujuan hidup yang jelas (Kartono 2007:157). Dalam konteks etos kerja, malas merupakan penghambat produktivitas, dan mencerminkan lemahnya kesadaran terhadap tanggung jawab. sampai sampai beliau memberikan doa kepada umatnya sebagaimana sabda Beliau yang berbunyi

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا
وَالْمَمَاتِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

“Telah bercerita kepada kami Musaddad telah bercerita kepada kami Mu'tamir berkata aku mendengar bapakku berkata eku mendengar Anas bin Malik radliyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa berdo'a: " (Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari sikap lemah, malas, pengecut dan kepikunan dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan kematian dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa qubur).” (HR. Bukhari No. 2611

6. Menghargai Waktu

Menghargai waktu bukan sekadar manajemen aktivitas, tetapi bagian dari ibadah dan bukti tanggung jawab sebagai hamba Allah. Waktu adalah modal utama dalam bekerja, belajar, dan berkarya. Maka dari itu, siapa yang mampu memanfaatkannya dengan baik akan memperoleh keberkahan, dan siapa yang menyia-nyiakannya akan merugi sebagaimana Hadis yang mengingatkan setiap insan Muslim agar senantiasa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ: قَالَ عَنْهُمَا اللَّهُ رَضِيَ عِبَّاسِ ابْنِ عَنْ
فَقْرِكَ، قَبْلَ وَ غِنَاكَ سَقَمِكَ، قَبْلَ وَ صِحَّتِكَ هَرَمِكَ، قَبْلَ شَبَابِكَ: خَمْسَ قَبْلَ خَمْسًا اغْتَنِمَ
مَوْتِكَ قَبْلَ وَ حَيَاتِكَ شُغْلِكَ، قَبْلَ وَ فَرَاعِكَ

“Manfaatkanlah lima perkara sebelum lima perkara (yaitu) waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu, waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, masa kayamu sebelum datang masa kefakiranmu, masa luangmu sebelum datang masa sibukmu, hidupmu sebelum datang matimu.” (HR. Al-Hakim dalam Al-Mustadrak, No. 7846).

Sebagian orang mungkin pernah menemukan seseorang yang malas

mengerjakan sesuatu, enggan berpikir dan bekerja sehingga jadilah dia pengangguran. Bagaimana Islam memandang orang-orang yang menganggur tanpa bekerja dan cenderung malas itu? Ada sejumlah Hadis dan *atsar* sahabat Nabi Muhammad Saw. yang menjelaskan tentang pentingnya menghindari sikap menganggur yang waktunya terbuang sia-sia tanpa ada hal yang bermanfaat (Aprima 2024). Nabi Muhammad juga pernah bersabda:

سَأَلْنَا بِرَبِّكَ أَمْ يَهَيُّنَا بُعْمَانًا تَمْعُنَا فَلَؤَلَىٰ جِصْلًا

“Ada dua kenikmatan yang banyak manusia tertipu, yaitu nikmat sehat dan waktu senggang.” (HR. Bukhari No. 6412)

7. Sabar dalam Menghadapi Kesulitan

Secara etimologi, Shihab dalam Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an memaparkan bahwa sabar berasal dari Bahasa Arab, صبرا - صبر - يصبر yang berarti bersabar, tabah hati, berani (Shihab 2002:181). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sabar berarti tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati), tabah, tenang; tidak tergesa-gesa; tidak terburu nafsu. Praktik sabar ini dapat menggiring penggunaannya kepada surga sebagaimana disebutkan dalam sebuah Hadis Nabi Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا حَرْبٌ عَنِ النَّضْرِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا أَخَذْتُ بَصْرَ عَبْدِي فَصَبَرَ وَاحْتَسَبَ فِعِوْضُهُ عِنْدِي الْجَنَّةُ

Telah menceritakan kepada kami Yunus telah menceritakan kepada kami Harb dari An-Nadhr bin Anas dari Anas berkata: Rasulullah Shallallahu'alaihi wa Sallam bersabda, "Allah 'azza wajalla berfirman, 'Jika Aku mengambil penglihatan hambaKu, dan dia bersabar dan mengharap ganjaran-Ku, maka ganti baginya surga” (HR. Ahmad No 12135)

Di samping itu, selagi seseorang bersabar, maka Allah Swt. telah menyiapkan pertolongan Allah. Selain itu juga setiap kesulitan pasti akan ada jalan keluar dan setiap kesusahan selalu ada kemudahan. Sebagaimana dalam sabda Nabi Muhammad Saw.

وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ قَالَ ع نهما الله ر ضي عَبَّاسِ بْنِ اللَّهِ عَبْدِ عَنْ

يُسْرًا الْعُسْرُ مَعَ وَأَنَّ الْكُرْبَ، مَعَ الْفَرَجِ وَأَنَّ الصَّبْرَ، مَعَ النَّصْرِ أَنَّ وَعَلَّمَ"

"Dari Abdullah bin Abbas ra. berkata, Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wa

Sallam bersabda: Ketahuilah, sesungguhnya pertolongan (dari Allah) itu

selalu menyertai kesabaran, dan jalan keluar (dari kesulitan) selalu menyertai kesulitan, dan kemudahan selalu menyertai kesusahan." (HR. Tirmidzi)

8. Berusaha untuk Berkembang

Berkembang dalam hal etos kerja yang dimaksud adalah tidak ada kata selesai dalam belajar atau menuntut ilmu baik ilmu yang berkaitan dengan ilmu secara umum ataupun ilmu yang berkaitan dengan bidang pekerjaan yang sedang dijalani, menuntut ilmu sendiri wajib bagi setiap mukmin Sabda Nabi Muhammad Saw. yang berbunyi:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظَبِرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ظَلَبَ الْعِلْمَ فَرِيضَةً عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلَّدٍ قَالَ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

"Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata: telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata: telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi." (HR. Ibnu Majah No 220)

Di samping menuntut ilmu itu wajib dan tidak ada kata berhenti, beruntungnya Allah juga memuliakan mereka yang menuntut ilmu, baik dimudahkan jalannya menuju surga atau bahkan diampuni dosanya, sebagaimana sabda Nabi Saw. yang berbunyi:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ رَجَاءِ بْنِ حَيَوَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ أَتَيْتُكَ مِنَ الْمَدِينَةِ مَدِينَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى قَالَ

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثِ بَلْعَيْنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُ بِهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَمَا جَاءَ بِكَ تِجَارَةً قَالَ لَا قَالَ وَلَا جَاءَ بِكَ غَيْرُهُ قَالَ لَا قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الْجِبَتَانِ فِي الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

"Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali Al Jahdlami berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Daud dari 'Ashim bin Raja` bin Haiwah dari Dawud bin Jamil dari Katsir bin Qais ia berkata: "Ketika aku sedang duduk di samping Abu Darda di masjid Damaskus, tiba-tiba datang seseorang seraya berkata: "Hai Abu Darda, aku mendatangi anda dari kota Madinah, kota Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam karena satu Hadis yang telah sampai kepadaku, bahwa engkau telah menceritakannya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam! " Lalu Abu Darda bertanya: "Apakah engkau datang karena berniaga?" Katsir bin Qais menjawab: "Bukan, " Abu Darda` bertanya lagi, "Apakah karena ada urusan yang lainnya?" Katsir bin Qais menjawab: "Bukan, " Katsir bin Qais berkata: "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa meniti jalan untuk mencari ilmu, Allah akan permudahkan baginya jalan menuju surga. Para Malaikat akan membentangkan sayapnya karena ridla kepada penuntut ilmu. Dan seorang penuntut ilmu akan dimintakan ampunan oleh penghuni langit dan bumi hingga ikan yang ada di air. Sungguh, keutamaan seorang alim dibanding seorang ahli ibadah adalah ibarat bulan purnama atas semua bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi, dan para Nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang sangat besar." (HR. Ibnu Majah No 219)

Di samping tuntutan dan motivasi agar terus belajar, seorang mukmin juga harus kreatif, karena dampak perkembangan zaman tidak memandang siapa pun, oleh karena itu Nabi Muhammad pun pernah mengatakan bahwa mukmin yang kuat lebih Dia sukai dibanding Mukmin yang lemah, sebagaimana sabda beliau yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair mereka berdua berkata: telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Idris dari Rabi'ah bin 'Utsman dari Muhammad bin Yahya bin Habban dari Al A'raj dari Abu Hurairah dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah Subhanahu wa Ta 'ala daripada orang mukmin yang lemah. Pada masing-masing memang terdapat kebaikan. Capailah dengan sungguh-sungguh apa yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah Azza wa Jalla dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah. Apabila kamu tertimpa suatu kemalangan, maka janganlah kamu mengatakan: 'Seandainya tadi saya berbuat begini dan begitu, niscaya tidak akan menjadi begini dan begitu'. Tetapi katakanlah: 'Ini sudah takdir Allah dan apa yang dikehendaki-Nya pasti akan dilaksanakan-Nya. Karena sesungguhnya ungkapan kata 'law' (seandainya) akan membukakan jalan bagi godaan syetan.” (HR. Muslim 4816

Meskipun Hadis tersebut tidak secara spesifik atau tekstual dalam menekankan bahwa seorang muslim itu harus kreatif, tetapi ada beberapa ulama kontemporer yang menafsirkan kata “kuat” dari Hadis tersebut salah satunya adalah kreatif, seperti yang diungkapkan oleh Qurais Shibah bahwa yang dimaksud dengan ‘mukmin yang kuat’ tidak terbatas pada kekuatan jasmani, tetapi juga mencakup kekuatan ilmu, akal, daya cipta (kreativitas), pengaruh sosial, ekonomi, serta kekuatan rohani dan pengendalian diri (Shihab 2005:157) Juga disebutkan oleh al-Qaradawi bahwa kekuatan yang dibutuhkan umat Islam kini adalah kekuatan ilmu, teknologi, dan kreativitas, agar tidak terus tertinggal (al-Qaradawi 2000:143)

9. Memberikan yang Terbaik

Bekerja dalam pandangan Islam tidak sekadar menjadi sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah dan bentuk aktualisasi tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi. Nilai- nilai etos kerja seperti kejujuran, ketekunan, tanggung jawab, dan profesionalisme sangat

ditekankan dalam berbagai sumber ajaran Islam, baik dalam Al-Qur'an maupun Hadis. Islam memandang bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, amanah, dan sesuai dengan keahlian bukan hanya bernilai duniawi, tetapi juga berpahala *ukhrawi*. Sejalan dengan itu, Rasulullah Saw. banyak menyampaikan Hadis- Hadis yang menjadi landasan etika kerja profesional bagi umat Islam. Sebagaimana sebuah Hadis Nabi Saw.

يُثِقَّتُهُ أَنْ عَمَلًا أَحَدُكُمْ عَمِلَ إِذَا يُجِبُّ وَجَلَّ عَزَّ اللَّهُ إِنَّ قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولَ أَنْ عَائِشَةَ، عَنْ

“Dari Aisyah radiallahu anha “Sesungguhnya Allah mencintai jika salah seorang di antara kalian melakukan suatu pekerjaan, maka dia melakukannya dengan itqān (secara profesional, sempurna, dan sungguh- sungguh).” (HR. al-Baihaqi dalam Syu’ab al-Iman, no. 5311)

Hadis ini menunjukkan bahwa seorang Muslim seharusnya tidak bekerja secara asal-asalan, terburu-buru, atau setengah hati. Sebaliknya, setiap amal yang dilakukan, baik dalam lingkup pekerjaan, studi, dakwah, maupun aktivitas sosial harus mencerminkan nilai amanah, profesionalisme, dan integritas. Dalam pandangan para ulama, *itqan* merupakan salah satu bentuk dari ihsan, yaitu melakukan sesuatu seolah-olah kita melihat Allah, atau yakin bahwa Allah melihat kita. Nilai yang dapat diambil dari Hadis ini meliputi: kejujuran dalam bekerja, konsistensi terhadap kualitas, dan semangat memperbaiki diri dalam setiap proses. Oleh karena itu, Hadis ini layak dijadikan sebagai landasan utama dalam membangun budaya kerja Islami yang unggul, etis, dan berdaya saing tinggi

D. KESIMPULAN

Etos kerja dalam perspektif Islam merupakan serangkaian nilai dan prinsip yang mendorong seorang Muslim untuk bekerja secara profesional, jujur, bertanggung jawab, tekun, dan adil, serta senantiasa menjaga niat ikhlas karena Allah. Nilai-nilai tersebut tidak hanya termuat dalam Al-Qur'an, seperti QS. An-Najm: 39–40 dan QS. At-Taubah: 105, tetapi juga ditegaskan dalam berbagai Hadis Rasulullah Saw. yang mengajarkan pentingnya memberi, menafkahi keluarga, menjauhi kemalasan, memanfaatkan waktu, dan melakukan pekerjaan secara *itqan* (sempurna). Karakteristik etos kerja Islami yang meliputi kejujuran, tanggung jawab, keadilan, ketekunan, penghargaan terhadap waktu, dan ikhlas dalam bekerja menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan kualitas perilaku kerja yang tidak hanya bermutu tinggi secara duniawi, tetapi juga memiliki orientasi *ukhrawi*

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin* (Jilid IV). Beirut: Dar al-Kutub al-
'Ilmiyyah.
- Amiruddin, S. E. (2019). *Pengaruh Etos Kerja, Disiplin dan Motivasi terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Biak Numfor*. Penerbit Qiara Media.
- An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. (2001). *Syarh Shahih Muslim*, Juz 7. Beirut: Dar al-Ma'rifah
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi V). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Miftāḥ Dār al-Sa'ādah*, juz 2, Dar al-Kutub al-
'Ilmiyyah, Beirut
- Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. (2000). *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 11. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibnu Katsir. (2000). *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 27. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah
- Kartono, K. (2007). *Psikologi Sosial Untuk Manajemen*. Bandung: Mandar Maju
- Muhasin. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an* (Jilid 1). Jakarta: Lentera Hati.
- Rangkuti, A. (2017). Konsep Keadilan dalam Perspektif Islam. *Jurnal PendidikanIslam*, 6(1), 1-21.
- Sa'addudin, M. (2006). *Akhlak Mulia dalam Perspektif Islam*. Bandung: Al-Ma'arif
- Yusuf, Muhammad Asror(2004) *Kaya Karena Allah*. Depok, Kawan Pustaka.